

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *try out* untuk menguji validitas dan reliabilitas, jadi dalam metode ini data yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya menjadi data hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis terhadap data tersebut

5.1.1. Uji asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memperoleh nilai K-S Z sebesar 1.040 dengan nilai signifikansi 0.230 ($p > 0.05$) dan perilaku seksual dengan nilai K-S Z sebesar 1.897 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002 ($p > 0,05$) yang berarti penelitian ini tidak normal.

2. Uji Linieritas

Variabel kontrol diri terhadap perilaku seksual mempunyai hubungan linier, hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} 16,438$ ($p < 0,01$).

5.2. Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Perhitungan dilakukan dengan SPSS. Adapun hasil analisis data korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien

korelasi sebesar $r_{xy} = -0.391$ ($p = < 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah.

5.3. Pembahasan

Hasil pada penelitian ini ditunjukkan pada analisis data pada uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Pearson didapatkan hasil nilai r_{xy} sebesar $-0,391$ dan nilai $p=0,00$ ($p<0,01$). Kesimpulannya, terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Jadi, semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah, begitu pula sebaliknya jika remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka perilaku seksual pranikah pada remaja tinggi. Dapat dilihat bahwa kontrol diri memiliki peranan penting karena jika remaja mampu mengendalikan diri, maka remaja dapat menekan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual, remaja juga dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar diri.

Averill dalam (Ghufron, M, N., Risnawati, 2012) mengungkapkan terdapat tiga jenis kontrol diri yang berperan penting dalam pengendalian kecenderungan perilaku seksual pada remaja antara lain kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku, jika remaja memiliki kontrol perilaku yang baik maka remaja dapat mengatur atau memberhentikan rangsangan atau stimulus untuk melakukan perilaku seksual. Saat remaja memiliki kontrol kognitif yang baik remaja akan memikirkan dampak yang akan didapat jika melakukan perilaku seksual, dan remaja yang memiliki kontrol keputusan yang baik akan menolak melakukan perilaku seksual karena mengetahui dampak dari perilaku seksual.

Menurut Casey & Caudle (2013) remaja akan cenderung gagal mengendalikan diri saat mencoba untuk mengontrol respon terhadap hal-hal yang

dianggap wajar oleh lingkungan, jika remaja mengalami kegagalan sistem pengendalian diri dalam menghadapi rangsangan dari faktor-faktor tersebut dan remaja menganggap wajar perilaku seksual maka remaja rentan melakukan perilaku seksual pranikah. Pada penelitian dengan sampel sebanyak 130 responden ditemukan hasil bahwa variabel perilaku seksual mendapat kategori rendah sebanyak 16,5%, kategori sedang 63,85%, dan kategori tinggi 20%. Sedangkan, pada variabel kontrol diri didapatkan tidak ada kategori rendah, 93,85% kategori sedang, dan 16,15% kategori tinggi.

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu meningkatnya libido, faktor sosial ekonomi yang rendah, citra diri atau *body images*, kurangnya informasi mengenai seks, pergaulan yang semakin bebas dan kontrol diri. Pada penelitian ini didapatkan bahwa sumbangan efektif kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja sebesar 15,3%, sisanya sebesar 84,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah dan Notobroto (2016) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Individu yang memiliki kontrol diri cenderung mampu mengatur emosi dan dorongan sehingga individu mampu mengendalikan dorongan seksual yang bersumber dari diri ataupun lingkungan yang berujung pada perilaku seksual pranikah.

Sya'diyah dan Duryati (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja. Santrock (dalam Sya'diyah & Duryati, 2019) mengungkapkan bahwa fungsi dari kontrol diri adalah mengendalikan perilaku individu supaya dapat diterima dalam aturan masyarakat. Rendahnya kontrol diri

membuat individu rentan pada perilaku maladaptif salah satunya adalah perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Ariana (2021) menunjukkan hasil semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku seksual pada remaja yang berpacaran begitu pula sebaliknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kartono (dalam Putri & Ariana, 2021) yang mengungkapkan bahwa biasanya remaja cenderung memiliki kontrol diri yang kurang sehingga hal ini membuat remaja rentan dalam melakukan perilaku maladaptif yang tidak diterima masyarakat salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Individu yang memiliki kontrol diri cenderung mampu mempertimbangkan konsekuensi dan dampak dari perilaku, pertimbangan inilah yang membuat individu mengambil keputusan untuk berperilaku (Sugiarto & Widyastuti, 2021), sehingga remaja yang memiliki kontrol diri lemah cenderung impulsif dan tanpa pertimbangan sehingga cenderung terjerumus dalam perilaku seksual pranikah.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidaklah sempurna terdapat kelemahan penelitian, pada penelitian ini peneliti mencari subjek dengan rentang usia 15-21 tahun, tetapi pada saat penelitian berlangsung responden yang berusia 21 tahun lebih banyak mengisi kuesioner dibanding responden berusia 15-20 tahun, akibatnya persebaran sampel menjadi kurang merata. Selain itu, peneliti juga tidak mencantumkan domisili responden di *google form*.